

Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Nasionalisme Siswa SMP Negeri 3 Rupert Utara

Jaswadi¹, Masrul², Adityawarman Hidayat³

(1,2,3) Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

✉ Corresponding author
[Jaswadiakademik@gmail.com]

Abstrak

Studi ini diarahkan guna mengkaji sejauh mana penerapan model pembelajaran *Project Citizen* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa SMP Negeri 3 Rupert Utara. Pendekatan yang digunakan ialah *kuantitatif* dengan desain *quasi experiment* berbentuk *non equivalent control group design*. Subjek studi ini terdiri atas dua kelas, yakni kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan melalui penerapan model *Project Citizen*, serta kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran berbasis *problem based learning*. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi serta pemberian tes hasil belajar, yang mencakup *pretest* serta *posttest*. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh model *Project Citizen* terhadap kedua variabel tersebut, digunakan uji statistik *t-test* setelah terlebih dahulu memenuhi uji prasyarat berupa uji normalitas serta uji homogenitas. Sebagaimana perolehan analisis, diperoleh perolehan $t_{hitung} 4,148 > t_{tabel} 2,04227$. Temuan ini menegaskan bahwasanya H_0 ditolak serta H_a diterima, sehingga dapat menyimpulkan bahwasanya penggunaan model pembelajaran *Project Citizen* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis serta penguatan rasa nasionalisme siswa SMP Negeri 3 Rupert Utara.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Project Citizen*, Berpikir Kritis, Nasionalisme.

Abstract

The primary aim of this study is to investigate the impact of implementing the *Project Citizen* learning model on students' critical thinking skills and their sense of nationalism at Junior High School 3 Rupert Utara. Employing a quantitative methodology, the research utilizes a quasi-experimental design with a non-equivalent control group structure. Two classes were chosen as participants: one serving as the experimental group and the other as the control group. The experimental group experienced instruction through the *Project Citizen* model, whereas the control group followed a problem-based learning approach. Data were obtained through observation and achievement tests, consisting of both pretests and posttests. To analyze the data, a *t-test* was employed following prerequisite statistical procedures, including tests of normality and homogeneity. The analysis revealed that the calculated *t*-value (4.148) exceeded the critical *t*-value (2.04227), indicating that the null hypothesis (H_0) was rejected while the alternative hypothesis (H_a) was accepted. These findings confirm that the *Project Citizen* learning model significantly enhances students' critical thinking skills and fosters their nationalism at SMP Negeri 3 Rupert Utara.

Keywords: *Project Citizen* Learning Model, Critical Thinking, Nationalism.

Article info

Submitted: December 18, 2025; Accepted: February 21, 2026; Published: February 21, 2026

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang unggul lahir dari proses pembelajaran yang dikelola secara efektif. Upaya tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk senantiasa menjaga serta mengembangkan standar layanan

akademiknya. Dalam konteks kekinian, institusi pendidikan tidak lagi berdiri secara terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan dinamika sosial. Hal ini sejalan dengan pergeseran paradigma menuju pembelajaran berbasis kemandirian serta konsep *lifelong learning* yang menekankan keberlanjutan proses belajar sepanjang kehidupan (Depdiknas, 2006).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi aspek esensial yang perlu ditanamkan pada siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri serta merespons secara tepat terhadap kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi. Keterampilan *critical thinking* kini dipandang sebagai salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki generasi muda untuk menjawab tantangan global pada era abad ke-21 (Hidayah et al., 2017; Murtiningsih & Komalasari, 2017; Zubaidah, 2018).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi aspek esensial dalam proses pembelajaran di kelas. Keterampilan ini tidak akan optimal jika peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru (Amijaya, Ramdani, & Merta, 2018). Berpikir kritis sendiri dapat dimaknai sebagai proses analisis mendalam dalam menemukan alternatif solusi terhadap persoalan tertentu (Zubaidah, dkk., 2018).

Nasionalisme memegang posisi yang krusial serta strategis dalam membentuk “good citizen” yang memiliki kesadaran penuh serta kompetensi untuk berkontribusi aktif dalam proses perumusan kebijakan publik, selaras dengan prinsip *good governance* (Nurdin, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya diposisikan sebagai wahana pengembangan potensi individu guna mencetak warga negara Indonesia yang berkarakter luhur, cerdas, partisipatif, serta bertanggung jawab (Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F., 2021). Pandangan ini sejalan dengan orientasi Pendidikan Umum yang mengutamakan dimensi afektif (Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R., 2019). Namun, implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir kritis serta kreatif pada peserta didik. Kondisi tersebut dipicu oleh model pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan kognitif, sehingga memunculkan rasa jenuh akibat penyajian materi yang bersifat monoton, teoritis, kognitif, serta cenderung verbalistik (Samsuri, dkk., 2019).

Salah satu mata pelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif serta menumbuhkan kemampuan analisis kritis adalah Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini berorientasi pada pembentukan karakter warga negara yang memahami secara mendalam hak serta kewajibannya serta mampu mengimplementasikannya demi menjadi individu yang cerdas, terampil, serta berintegritas sesuai dengan amanat UUD 1945.

Pada SMP Negeri 3 Rupa Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa cenderung pasif. Proses pembelajaran yang diberikan masih belum bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta nasionalisme siswa. Kenyataan di lapangan kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga proses kegiatan pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Hal ini berpengaruh pada tingkat berpikir kritis siswa tergolong rendah. Selanjutnya ada tahapan pembelajaran interaksi siswa serta guru didominasi oleh siswa yang secara kemampuan akademik diatas rata-rata, sedangkan yang lain bersifat monoton. Ketika guru memberikan tugas dengan soal yang memerlukan pendapat yang kritis dari masing-masing siswa, mereka sering sekali mencontek serta mencari jawaban di internet, sehingga jawaban mereka rata-rata sama dengan jawaban internet serta apa yang mereka jawab itu adalah hasil dari pencarian di google, bukan berdasarkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri, jadi ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal pada saat jam pembelajaran siswa kesulitan untuk menjawab dari soal tersebut karena selama ini mereka hanya *copy paste* jawaban yang ada di google. Hal tersebut menjadi pemicu rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pandangan, menelaah permasalahan, serta merumuskan kesimpulan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut pemikiran kritis. Lebih lanjut siswa lebih mengenal budaya luar yang lebih *tranding* di media sosial dibandingkan dengan budaya serta kearifan lokal di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini berdampak pada kenyataan bahwasanya siswa lebih memiliki rasa senang kepada budaya asing dibandingkan dengan budaya serta kearifan lokal tempat tinggalnya. Hal ini tentunya berdampak secara langsung terhadap nasionalisme siswa karena budaya serta kearifan lokal yang ialah bagian tidak terpisahkan dari identitas nasional erat kaitanya dengan nasionalisme.

Tuntutan pendidikan abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi esensial yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Berpikir kritis tidak lagi dipahami sekedar sebagai keterampilan kognitif tingkat tinggi, melainkan sebagai kapasitas reflektif yang memungkinkan peserta didik menganalisis persoalan kompleks, mengevaluasi informasi secara rasional, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan (PPKn), pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis.

Selain dimensi kognitif, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki mandat normatif untuk menumbuhkan sikap nasionalisme sebagai fondasi karakter warga negara. Nasionalisme dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sikap emosional terhadap simbol negara, tetapi sebagai kesadaran reflektif untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menghargai keberagaman, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah masih cenderung berorientasi pada transmisi pengetahuan dan hafalan konsep, sehingga belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis maupun internalisasi nilai nasionalisme secara bermakna.

Model pembelajaran *Project Citizen* dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam pengkajian masalah publik, pengambilan keputusan, serta perumusan solusi kebijakan secara kolaboratif. Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir melaporkan bahwa *Project Citizen* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman kewarganegaraan, dan keterampilan berpikir kritis. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya memfokuskan analisis pada satu aspek hasil belajar secara terpisah, baik pada dimensi kognitif maupun afektif, tanpa mengkaji secara simultan keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme sebagai dua kompetensi inti pendidikan kewarganegaraan.

Melalui artikel ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rupert Utara, pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* terhadap Nasionalisme siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rupert Utara, serta pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* pada kemampuan berpikir kritis serta nasionalisme pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rupert Utara.

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Secara teoritis akademis, besar harapan studi ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan wacana keilmuan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *project citizen* pada meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta menumbuhkan sikap nasionalisme. Selain itu, peneliti berpotensi memperoleh pengalaman ilmiah yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam proses pembelajaran di tingkat selanjutnya. Secara praktis bagi guru diharapkan studi ini dapat menjadi rujukan strategis pada memperluas pengetahuan serta pemahaman mengenai penerapan model *project citizen* pada penguatan nasionalisme serta pengembangan kapabilitas berpikir kritis pada siswa SMP, sehingga dapat melahirkan siswa yang berprestasi serta unggul di bidangnya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment berbentuk non-equivalent control group design. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, namun tetap melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Setiap kelompok diberikan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis dan sikap nasionalisme siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rupert Utara pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kelas VII.A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model *Project Citizen*, sedangkan kelas VII.B berperan sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning*.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis. Pertama, instrumen sikap nasionalisme berupa angket dengan skala dikotomis (ya/tidak) yang disusun berdasarkan indikator nasionalisme, meliputi sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap simbol negara, kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta ketaatan terhadap aturan. Kedua, instrumen kemampuan berpikir kritis berupa tes esai sebanyak 10 butir soal yang mengukur kemampuan klarifikasi masalah, analisis argumen, penalaran deduktif dan induktif, serta perumusan solusi.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgment*) di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta evaluasi pembelajaran. Reliabilitas instrumen tes esai dianalisis menggunakan koefisien reliabilitas internal, sedangkan konsistensi angket nasionalisme diuji untuk memastikan kestabilan pengukuran. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian pretest pada kedua kelompok, dilanjutkan dengan perlakuan pembelajaran selama empat kali pertemuan, dan diakhiri dengan pemberian posttest serta observasi sikap nasionalisme. Tahap evaluasi dilakukan dengan pengolahan dan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor rata-rata dan kategori kemampuan berpikir kritis serta sikap nasionalisme siswa. Statistik inferensial dilakukan dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji-t (independent samples t-test) untuk menguji perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikansi 0,05. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian pendidikan. Peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua/wali siswa. Seluruh peserta didik dilibatkan secara sukarela, identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Subjek penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Rupal Utara pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan total 34 siswa. Menurut Arikunto (2006) dalam Aguss (2022), sampel merupakan sebagian dari populasi yang digunakan sebagai representasi untuk dianalisis. Apabila penelitian hanya melibatkan sebagian anggota populasi, maka pendekatan tersebut disebut penelitian sampel. Sebaliknya, jika seluruh populasi dijadikan bagian dari analisis, maka metode yang digunakan dikenal sebagai *total sampling*.

Penarikan sampel yang dipakai guna menentukan kelas kontrol serta kelas eksperimen ialah *total sampling*. Jadi sampel yang akan ditentukan dalam studi ini ialah kelas VII.A serta kelas VII.B di Sekolah SMP Negeri 3 Rupal Utara yang masing-masing berjumlah 14 orang. Yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VII.B serta sebagai kelas eksperimen adalah kelas VII.A Alasan memilih Kelas IV.A sebagai sampel karena siswanya terindikasi kemampuan berpikir kritis kurang dalam belajar serta nasionalisme rendah. Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka serta dianalisis melalui pendekatan statistik. Data primer diperoleh dari hasil *pre-test* serta *post-test*, dokumentasi, serta skor tingkat nasionalisme yang diukur melalui angket dan atau lembar observasi.

Dalam konteks penelitian ini, pengolahan data dilakukan melalui pendekatan analisis statistik, mencakup analisis statistik deskriptif serta analisis statistik inferensial. 1) Analisis Deskriptif, dimanfaatkan dalam mengkaji keterkaitan antara Nasionalisme serta Kemampuan Berpikir Kritis. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menampilkan representasi data secara menyeluruh. Selanjutnya, rincian mengenai dimensi efektivitas proses pembelajaran diuraikan sebagai berikut: a) Nasionalisme, peneliti menerapkan lembar angket yang dipakai sebagai pedoman guna melaksanakan pengamatan nasionalisme siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan angket dengan dua pilihan jawaban (Ya) serta (Tidak). Daftar pernyataan berjumlah 20 item pernyataan. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

$$NA = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Usai melalui tahap pembahasan, data tersebut kemudian disusun serta dituangkan ke dalam bentuk tabel sebagaimana ditampilkan berikut, dengan mempertimbangkan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2010:134):

Tabel 1. Pengukuran Nasionalisme

Angka 100	Nilai	Klasifikasi
80-100	8,0 - 10,0	Sangat tinggi
66-79	6,6 - 7,9	Tinggi
56-65	5,6 - 6,5	Sedang
40-55	4,0 - 5,5	Rendah
30-39	3,0 - 3,9	Sangat Rendah

Kemampuan Berpikir Kritis. Peneliti memberikan 10 soal essay pada tes belajar untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis. Setiap jawaban akan diberikan bobot sesuai dengan tingkat kesulitan soal. Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah mengolah serta menganalisis data dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Murid} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Distribusi skor data ditampilkan melalui tabel frekuensi setelah terlebih dahulu dikonversi ke dalam skala lima, mengacu pada klasifikasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Secara rinci, pedoman penentuan kategori tingkat kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Pengkategorian Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai	Kategori
88 – 100	Sangat tinggi
75 – 87	Tinggi
65 – 77	Sedang
49 – 64	Rendah
0 – 48	Sangat rendah

(Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)

Analisis terhadap hasil tes pembelajaran difokuskan pada capaian peserta didik baik dalam konteks personal maupun kelompok. Seorang siswa dinyatakan mencapai keberhasilan individual apabila memperoleh skor minimal 70, yang merupakan standar capaian pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 3 Rupert Utara, sedangkan keberhasilan klasikal ditetapkan apabila tingkat ketuntasan mencapai sekurang-kurangnya 85%. 1) Analisis Statistik Inferensial. Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis MANOVA (*Multivariate Analysis Of Variance*) untuk melihat pengaruh metode pembelajaran *Model Project Citizen terhadap Nasionalisme serta berpikir kritis*. Analisis statistik ini menggunakan *software* analisis statistik SPSS 16.0 for windows, dilakukan dengan taraf signifikan 5% (0,05). 2) Uji normalitas, dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normal di sini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Uji Normalitas ini menggunakan *software* analisis statistik SPSS 16.0 for windows, dilakukan dengan taraf signifikan 5% (0,05). 3) Uji homogenitas, digunakan untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi. Apakah sampel yang diteliti berdistribusi homogen atau tidak. Untuk mengetahui data homogen maka digunakan uji kesamaan varians (homogenitas) dengan *Levene's Test* berbantuan program SPSS 16.0 for windows dengan taraf signifikan lebih besar dari (0.05).

Uji Hipotesis. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana penerapan *Model Project Citizen* memengaruhi tingkat nasionalisme serta keterampilan berpikir kritis pada peserta didik tingkat SMP. Proses pengujian hipotesis dilakukan melalui *independent sample t-test* dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS, menggunakan taraf signifikansi senilai 0,05 (5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan berasal dari hasil tes tertulis berbentuk soal uraian, yang diberikan kepada siswa di kedua kelas. Seluruh hasil tes, baik pre-test maupun post-test, kemudian diolah serta dianalisis secara sistematis untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antar kelompok. Rata-rata skor dari kelas eksperimen serta kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagaimana tabel 3. di atas didapatkan bahwasanya perolehan mean pretes siswa di SMP Negeri 3 Rupert Utara kelas VII yaitu untuk kelas eksperimen mempunyai rata-rata 63 serta kelas kontrol mempunyai perolehan rata-rata 61 dengan kategori keduanya masuk kedalam kategori rendah. Hasil analisis nilai postes mengindikasikan bahwasanya rata-rata skor pada kelas eksperimen mencapai 80 serta tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 64 dengan kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya penerapan model pembelajaran *project citizen* pada kelas eksperimen berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rata-rata nilai sekaligus pergeseran kategori pencapaian belajar.

Tabel 3. Deskripsi Skor Pretes serta Postes Kelas Eksperimen serta Kelas Kontrol

Deskripsi	Hasil Pretes Kelas		Hasil Postes Kelas	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
80-100	2		9	
66-79	2	3	5	6
56-65	6	6		4
40-55	4	5		4
30-39				
Rata-rata	63	61	80	64
Kategori	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
Jumlah Siswa	14	14	14	14

Riset ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Rupert Utara. Dalam pelaksanaannya, kelas IVA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 14 siswa, sedangkan kelas IIB dijadikan sebagai kelompok kontrol dengan jumlah peserta yang sama. Kegiatan penelitian berlangsung sejak 2 Mei hingga 31 Mei 2025 serta melibatkan empat kali sesi pembelajaran. Setiap kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, mengikuti proses pembelajaran sebanyak empat kali pertemuan dengan perlakuan sesuai desain penelitian.

Selanjutnya untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa pada penelitian ini data hasil observasi sikap nasionalisme siswa terdiri dari data pra observasi penelitian serta data observasi saat penelitian yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Skor Sikap Nasionalisme Kelas Eksperimen serta Kelas Kontrol

Deskripsi	Hasil Pra Observasi Penelitian		Hasil Observasi Penelitian	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Akhir	54	60	78	64
Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi	Sedang
Jumlah Siswa	14	14	14	14

Sebagaimana tabel 4 diatas didapatkan bahwasanya rata-rata nilai akhir pra observasi penelitian pada kelas eksperimen 54 dengan kategori rendah sedangkan pada kelas kontrol mempunyai rata-rata nilai akhir 60 dengan kategori sedang. Berdasarkan temuan observasi, rata-rata nilai akhir peserta didik pada kelas eksperimen mencapai 78 serta dikategorikan tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 64 dengan kategori sedang. Dari interpretasi data tersebut dapat menyimpulkan bahwasanya penerapan model pembelajaran *project citizen* memperlihatkan dampak signifikan pada peningkatan sikap nasionalisme pada kelas eksperimen, terlihat dari perbandingan sebelum serta sesudah proses pembelajaran menggunakan model tersebut. Uji Prasyarat, Uji normalitas dari hasil penelitian ini terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Nomalitas Sebaran Data Model *Project Citizen* Terhadap Nasionalisme serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Negeri 3 Rupert Utara

No.	Data	Sig (p)	Ket
1.	Kemampuan berpikir kritis <i>pretest</i> kelas kontrol	0,266	Signifikansi > 0,05 = normal
2.	Kemampuan berpikir kritis <i>posttest</i> kelas kontrol	0,176	Signifikansi > 0,05 = normal
3.	Kemampuan berpikir kritis <i>pretest</i> kelas eksperimen	0,348	Signifikansi > 0,05 = normal
4.	Kemampuan berpikir kritis <i>posttest</i> kelas eksperimen	0,352	Signifikansi > 0,05 = normal

(Sumber: Data primer yang diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji statistik memperlihatkan bahwasanya pada data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen diperoleh signifikansi sejumlah $0,348 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwasanya data *pretest* kelompok eksperimen memiliki distribusi normal. Pada hasil *posttest*

kelompok eksperimen, nilai signifikansi tercatat 0,352, > 0,05, sehingga distribusi data posttest dapat dikatakan normal. Sementara itu, untuk kelompok kontrol, perolehan signifikansi *pretest* mencapai 0,266, yang berarti data *pretest* kelompok kontrol terdistribusi normal. Adapun signifikansi posttest kelompok kontrol sejumlah 0,176, > 0,05, mengindikasikan bahwasanya data *posttest* juga normal. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwasanya keseluruhan data *pretest* maupun *posttest* pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, sama-sama berdistribusi normal, sehingga layak dijadikan dasar untuk tahap analisis berikutnya. Uji homogenitas dari hasil penelitian ini terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Homogenitas Tes

No	Data	Fhitung	Ftabel	db	Sig	Ket
1.	<i>Pretest</i> kemampuan berpikir kritis	0,303	4,10	39	0,833	Homogen
2.	<i>Posttest</i> kemampuan berpikir kritis	1,715	4,10	39	0,175	Homogen

(Sumber: Data primer yang diolah, 2025)

Sebagaimana perolehan analisis, perolehan Sig. pada *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa sejumlah 0,833. Karena perolehan sig 0,833 > 0,05, dapat disimpulkan bahwasanya varians data *pretest* antara kelas eksperimen serta kelas kontrol bersifat homogen. Selanjutnya, hasil perhitungan pada data *posttest* mengindikasikan nilai signifikansi 0,175. Dengan perolehan sig 0,175 > 0,05, hal ini menegaskan bahwasanya varians data *posttest* pada kedua kelas juga homogen. Dengan demikian, keseluruhan data telah memenuhi asumsi homogenitas sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji-t.

Hipotesis pada studi ini ialah adanya dampak model pembelajaran *Project Citizen* pada nasionalisme serta kapabilitas berpikir kritis siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rupert Utara. Analisis yang digunakan *Independent Samples T-test*. Uji-t dengan bantuan program SPSS. Syarat data bersifat signifikan apabila $p > 0,05$ ataupun $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 7. Hasil Perhitungan uji T

Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Perlakuan - Setelah Perlakuan	- 9.82143	8.55074	1.61594	-13.13706	-6.50580	- 6.078	27	.000

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji-t model pembelajaran *Project Citizen* terhadap nasionalisme serta kemampuan berpikir kritis antara Kelas Eksperimen serta Kelas Kontrol

Data	t _{hitung}	db	P	Ket
model pembelajaran <i>Project Citizen</i> terhadap nasionalisme serta kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol serta kelas eksperimen	5,211	27	0,00	Signifikan (P = 0,00 > 0,05)

(Sumber: Data primer yang diolah, 2025)

Sebagaimana tabel 8, diperoleh nilai t_{hitung} senilai 5,211 dengan derajat kebebasan (db) 27 serta taraf Sig. 5% senilai 6,50. Karena t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , serta perolehan $p < 0,05$ ($p = 0,00 < 0,05$), maka perolehan uji-t tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik terkait dampak penerapan model pembelajaran *Project Citizen* pada tingkat nasionalisme serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rupa Utara ketika menggunakan model pembelajaran *Project Citizen* dibandingkan dengan model *problem base learning*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji-t dengan perolehan nilai thitung senilai 6,50 serta derajat kebebasan (db) 27, pada taraf signifikansi 5% dengan nilai ttabel senilai 2,021. Karena thitung > ttabel serta nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,00 < 0,05$), maka dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *Project Citizen* dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan pendekatan *problem base learning*.

Perolehan studi ini mengindikasikan bahwasanya nilai pretest pada kelompok eksperimen berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Implementasi model pembelajaran *project citizen* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan skor post-test, di mana performa siswa pada kelas eksperimen melampaui kelompok kontrol pada seluruh dimensi kemampuan berpikir kritis. Aspek yang dianalisis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, evaluasi argumen, penerapan proses deduktif serta induktif, klarifikasi lanjutan, serta pengaturan strategi serta taktik berpikir (Sutrisno dkk., 2021). Secara keseluruhan, tahapan dalam model *project citizen* dirancang untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis sekaligus mendukung proses pemecahan masalah (Wartoyo & Trisiana, 2020). Dengan penerapan metode ini, siswa dilatih untuk menghadapi permasalahan serta pertanyaan yang menuntut analisis mendalam serta refleksi kritis yang lebih intensif.

Model pembelajaran *Project Citizen* dirancang dengan tiga sasaran utama, yaitu: memperluas pemahaman siswa terhadap dinamika proses pembelajaran berbasis masalah, mendorong kemandirian dalam mengeksplorasi pengetahuan, serta memperdalam wawasan terkait isu-isu spesifik yang dikaji. Penerapannya bertujuan membentuk pola pikir kritis siswa agar mampu merumuskan solusi terhadap persoalan yang muncul dalam konteks pembelajaran. Melalui pendekatan ini, setidaknya terdapat tiga kompetensi fundamental yang dikembangkan, meliputi: keterampilan investigasi, kemampuan berpartisipasi aktif, serta kecakapan komunikasi. Siswa dilatih melakukan investigasi sederhana dengan menelusuri, menghimpun, serta menganalisis informasi seluas mungkin terkait persoalan yang sedang dibahas. Proses investigasi ini membentuk kebiasaan berpikir secara sistematis, teliti, serta reflektif.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki salah satu tujuan utama, yaitu menumbuhkan rasa serta sikap nasionalisme melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, serta kreatif dalam menyikapi isu-isu kewarganegaraan. Pencapaian tujuan ini dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran *Project Citizen*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan kemampuan ini, siswa lebih siap menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan belajar, sehingga prestasi akademik mereka meningkat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menganalisis serta mengevaluasi masalah secara mendalam, sehingga respons mereka terhadap permasalahan menjadi lebih matang serta solutif.

Efektivitas penerapan model pembelajaran *Project Citizen* pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan terlihat setelah kelas eksperimen menerima perlakuan menggunakan model tersebut. Analisis gain score dari hasil tes mengindikasikan bahwasanya kelas eksperimen mencapai perolehan 0,6, yang tergolong dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh gain score senilai 0,2, masuk dalam kategori rendah. Sebagaimana temuan ini, dapat menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran *Project Citizen* berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran *Project Citizen* mendorong partisipasi aktif siswa sepanjang proses belajar. Peserta didik diajak untuk belajar serta berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, sambil mengembangkan kemandirian, kreativitas, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Pendekatan ini mengindikasikan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Perolehan pengamatan mengindikasikan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama penerapan model pembelajaran *Project Citizen*, terutama bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Perkembangan ini tampak jelas pada dinamika kelas; sebelum penerapan model *Project Citizen*, guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa mengindikasikan sikap pasif serta minim motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Project Citizen* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

mengindikasikan perubahan signifikan pada dinamika kelas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, khususnya diskusi kelompok, serta tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Antusiasme serta semangat siswa tampak jelas sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, mereka rajin menggali informasi pendukung dari berbagai sumber, baik melalui media massa maupun media elektronik, serta memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal.

Berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang perlu dibangun dalam diri siswa agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika sosial. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dianggap sebagai kemampuan fundamental yang wajib dikuasai siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 (Hidayah, dkk., 2017; Murtiningsih & Komalasari, 2017; Zubaidah, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran Project Citizen tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam penguatan sikap nasionalisme dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat SMP. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian Project Citizen dengan menunjukkan bahwa model tersebut berfungsi sebagai pendekatan pedagogis integratif yang mampu menjembatani dimensi kognitif dan afektif kewarganegaraan melalui pengalaman belajar berbasis masalah nyata dan partisipasi aktif siswa. Project Citizen terbukti mendorong siswa untuk menganalisis persoalan publik secara reflektif, mengambil posisi argumentatif yang rasional, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi operasional bagi guru PPKn untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam identifikasi masalah, pengumpulan data, diskusi kebijakan, dan penyusunan solusi. Bagi pengembang kurikulum, Project Citizen dapat diposisikan sebagai model strategis yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila, karena mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, partisipasi demokratis, serta pembentukan karakter kebangsaan secara simultan. Dengan demikian, Project Citizen layak dipertimbangkan sebagai alternatif model pembelajaran PPKn yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M., Ameraldo, F., Reynaldi, R., & Rahmawati, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga SMAN 1 RAJABASA LAMPUNG SELATAN. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 306-310.
- Aisy, Z. I. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengembangkan jiwa nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7968-7971.
- Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25-37.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.
- Nurdin, E. S., Dahliayana, A., Tanszil, S. W., & Hadian, V. A. (2018). Pembinaan nasionalisme guru Pendidikan Kewarganegaraan melalui pelatihan project citizen di Kabupaten Kuningan. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 8(2).
- Silfiana, L., & Samsuri, S. (2019). Keterlibatan warga Negara Muda dalam gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127-139.